



*PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP MINAT
BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SDN 223 BALANTANG
KABUPATEN LUWU TIMUR*

Wildam Mahasari

Universitas Negeri Makassar

Email: wildanbyan2712@gmail.com

Artikel info

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SDN 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu dengan pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara random. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain penelitian ini terdiri dari dua kelompok yang masing-masing diberikan *pre angket* dan *post angket* yang kemudian diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menggunakan model pembelajaran yang tidak menerapkan tipe STAD. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan siswa SDN 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur yang berjumlah 275 siswa dan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive sampling* dipilih karena berdasarkan kepentingan dan tujuan penelitian dimana tujuan penelitian ini untuk mengeksperimenkan model pembelajaran yang kaitannya pada minat belajar matematika, Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V A SDN 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah 20 siswa. Kemudian siswa kelas V B SDN 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah 17 siswa. Instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi siswa, instrument angket. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis data deskriptif dan analisis statistic inferensial dengan menggunakan uji normalitas data, uji homogenitas, dan uji

hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan H_0 ditolak dan H_a diterima, terdapat peningkatan minat belajar siswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada tarafnya $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat belajar dan terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar matematika siswa kelas V di SDN 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur.

Key words:

Motorik, kolase, biji-bijian



artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dari kehidupan masyarakat, seseorang, keluarga maupun bangsa dan negara. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Pendidikan merupakan proses dalam mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan demikian akan menimbulkan perubahan di dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara dewasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses untuk memperoleh pengalaman belajar yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya. Pengalaman belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Minat belajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Slameto (2010), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Menurut Kartika dan Hendra (2014), mengartikan minat belajar sebagai ketertarikan untuk mempelajari suatu pelajaran tertentu dengan menaruh perhatian disertai hasrat untuk mengetahui dan membuktikannya melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Minat merupakan aspek psikis bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh

sesuatu. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian akan merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan lebih memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung dari pada siswa yang tidak memiliki minat pada mata pelajaran tersebut. Tinggi dan rendahnya minat belajar siswa dapat diketahui dari indikator minat belajar yang meliputi perhatian dalam belajar, keinginan untuk belajar, kesenangan ketika belajar, kesungguhan ketika belajar, serta kepuasan yang ditunjukkan oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang optimal mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang pasif hanya didominasi oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 223 pada tanggal 7 sampai 11 Februari 2022 diperoleh informasi bahwa minat belajar siswa dalam pelajaran Matematika dengan materi bangun ruang masih belum optimal. Guru tersebut menjelaskan bahwa, ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang antusias terhadap materi yang diajarkan. Siswa juga terlihat kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Selain itu siswa juga tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika materi bangun ruang. Siswa kurang tertarik belajar Matematika karena mereka harus menghafal rumus-rumus yang begitu banyak mereka beranggapan bahwa pembelajaran rumus-rumus sangat membosankan karena guru masih menggunakan metode konvensional atau ceramah dan kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran.

Pembelajaran yang ideal harus menyenangkan sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 40 ayat 2 a yang berbunyi “pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis”. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya 65% siswa dalam materi bangun ruang belum maksimal dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang telah ditentukan. Berdasarkan data yang dimiliki wali kelas V SDN 223 Balantang, sekitar 9 dari 27 siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal 75 dalam materi bangun ruang.

Dari permasalahan di atas terjadi karena sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sulit dan membosankan. Hal ini disebabkan karena pemilihan metode pembelajaran oleh guru juga masih menggunakan gaya pengajaran yang konvensional. Pembelajaran di kelas lebih mengacu pada buku teks saja. Selain masih rendahnya kemampuan menggunakan model pembelajaran, guru kurang memperhatikan minat belajar siswa. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menemukan dan menerapkan dengan sungguh-sungguh suatu hasil penelitian tentang model dalam pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, dapat menarik minat siswa, dinamik, kreatif dan generatif dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan selama proses pembelajaran di kelas khususnya untuk belajar matematika.

Pendidikan Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diwajibkan secara formal pada jenjang Sekolah Dasar (SD), dihadapkan pada suatu tantangan untuk dapat meningkatkan proses pembelajarannya. Untuk menghadapi tantangan tersebut, maka pengajar dituntut dapat memiliki kriteria yang tinggi guna meningkatnya kualitas peserta didik. Mengacu pada tujuan akhir dari pelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) adalah agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai macam konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Begitu banyak pembelajaran yang saat ini dilakukan di lembaga pendidikan kita bergantung pada cara penyampaian materi yang lama, seperti pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), dimana siswa kurang terlatih dalam upaya mengikuti pembelajaran dan mampu menemukan dan mengubah informasi yang diperlukan.

Guru adalah salah satu elemen terpenting dalam pendidikan, karena guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan sudah tepat sasaran kepada peserta didik baik metode maupun materi yang digunakan. Tugas seorang guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah, efisien, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru yang kreatif dan inventif yang senantiasa dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas dituntut untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan memberikan hasil belajar yang optimal.

Metode yang digunakan oleh guru sebagai tenaga pendidik kepada siswa terdapat berbagai macam model yang dapat diimplementasikan. Model pembelajaran merupakan teknik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan hal yang sangat menentukan efektifitas dari pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD.

Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model kooperatif yang paling sederhana untuk diterapkan pada siswa Sekolah Dasar (SD). Model pembelajaran ini menekankan bagaimana siswa dalam proses pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa kelompok dapat terjadi saling kerja sama antar satu dengan yang lain, saling bertukar pikiran, pembagian tanggung jawab, dapat saling memahami satu sama lain sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial (*social skill*) yang dimilikinya. Menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen, yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika salah satunya dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan model yang tepat untuk membelajarkannya. Pembelajaran membutuhkan model yang bisa mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan interaksi siswa. Untuk itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa di dalam pembelajaran. Selain itu semakin siswa aktif dalam belajar semakin besar pula minat siswa dalam belajar. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran tipe STAD.

Menerapkan metode STAD dengan memberikan permasalahan yang ada disekitar siswa untuk berdiskusi akan membuat terjadinya pertukaran pendapat berdasarkan pengalaman siswa di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang mengutamakan norma-norma atau aturan baik individu maupun kelompok, pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif dan keterampilan bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD sama dengan pembelajaran kooperatif lainnya namun yang membedakan adalah tipe STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pembelajaran. Menurut Johnson dan Maruyama dalam *Internasional Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, (2013: 1154).

Johnson, Maruyama (2013: 1154) STAD restructures conventional instructional strategies to place the learner at the forefront of the learning process by transforming the teacher into a facilitator who probes and challenges learners toward constructing knowledge. In STAD learners producing their own solution to a problem. Teachers facilitating and coaching learners with suggestions and advices for further study or inquiry but do not assign predetermined learning activities.

Dari pernyataan tersebut tipe STAD tepat diterapkan disemua jenjang sekolah karena STAD merubah strategi pembelajaran konvensional dengan menempatkan siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Dalam STAD, siswa mencari solusi untuk menyelesaikan masalah.

Metode belajar yang masih tekstual sebagai buku yang menjadi sumber informasi utama dan penggunaan alat serta media pembelajaran yang masih belum efisien menunjukkan bahwa guru belum mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Salah satu tujuan dari metode kooperatif tipe STAD adalah untuk menciptakan proses belajar yang aktif, inovatif, kreatif, serta menyenangkan bagi para siswa.

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian guna membuktikan secara ilmiah hasil wawancara pada saat studi pendahuluan di SDN 223 Balantang Luwu Timur. Adapun judul penelitian ini adalah "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SDN 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur".

KERANGKA TEORITIS

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam

struktur kerja sama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih (Tampubolon, 2013: 89).

Rojer dan Huda (2012:29), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Menurut Rusman (2012:202), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdulhak (Rusman, 2012:203), bahwa “Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

b. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Ada delapan prinsip yang dianut dalam pembelajaran kooperatif menurut George Jacobs, Warsono dan Hariyanto (2013) yaitu:

- 1) Pembentukan kelompok harus heterogen, maksudnya dalam pembentukan kelompok para siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif harus diatur terdiri dari satu atau lebih sejumlah variabel seperti jenis kelamin, etnis, kelas sosial, agama, kepribadian, usia, kecakapan bahasa, kerajinan, kecakapan, dan lain-lain.
- 2) Perlu keterampilan kolaboratif, misalnya para siswa mampu memberikan teladan, berargumentasi, menjaga perasaan siswa lain, bertoleransi, tidak hanya mau menang sendiri.
- 3) Otonomi kelompok. Siswa didorong untuk mencari jawaban sendiri, membuat proyek sendiri dari pada selalu bergantung kepada guru. Peranan guru sebagai fasilitator amat penting. Guru tidak lagi bertindak selaku orang bijak di atas panggung (*sage on the stage*), tetapi memandu siswa dari samping (*guide in the said*, maknanya saatm memberi bantuan guru dalam posisi sejajar dengan siswa).
- 4) Interaksi simultan. Masing-masing beraktivitas menuju tujuan bersama. Pada proses pembelajaran, salah satu siswa pada setiap kelompok harus menjadi juru bicara. Jadi jika kelasnya terdiri dari 32 orang, dalam kelompok empat-empak ada 8 orang yang berbicara mewakili kelompoknya.
- 5) Partisipasi yang adil dan setara, tidak boleh hanya ada satu atau dua orang siswa saja yang mendominasi.
- 6) Tanggung jawab individu. Setiap siswa harus mencoba untuk belajar dan kemudian saling berbagi pengetahuannya.
- 7) Ketergantungan positif. Ini adalah jantung pembelajaran kooperatif. Setiap siswa harus berpedoman “satu untuk semua dan semua untuk satu” dalam mencapai pengembangan potensi akademik.

- 8) Kerja sama sebagai nilai karakter. Prinsip ini maknanya adalah kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerja sama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran. Kerja sama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan “satu untuk semua, semua untuk satu” seperti di atas.

Amsa (2006) mengemukakan 5 prinsip pembelajaran kooperatif yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar bekerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).

- 1) Belajar siswa aktif

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktivitas belajar siswa lebih dominan dilakukan oleh siswa, pengetahuan yang ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing.

- 2) Belajar kerjasama

Proses pembelajaran kooperatif dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang telah dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam kelompok untuk melakukan diskusi, memecahkan masalah dan mengujinya secara bersama-sama, sehingga terbentuk pengetahuan baru dari hasil kerjasama mereka.

- 3) Pembelajaran partisipatorik

Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, karena melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan utama.

- 4) Mengajar reaktif

Untuk menerapkan pembelajaran kooperatif ini, guru harus selalu membangkitkan motivasi siswa agar menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan mereka. Ciri-ciri guru yang reaktif antara lain menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, pembelajaran dari guru dimulai dari hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa, selalu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa, dan mengetahui hal-hal yang membuat siswa menjadi bosan dan segera mengulanginya.

- 5) Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran harus berjalan dalam suasana menyenangkan, bukan suasana yang menakutkan bagi siswa atau suasana belajar yang tertekan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru baik di dalam dan di luar kelas. Guru harus memiliki sikap ramah dan tutur bahasa yang baik bagi siswaswanya. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tidak akan berhasil atau berjalan efektif jika suasana belajar yang ada tidak menyenangkan bagi siswa.

Menurut Rusman (2012:202), “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama

dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdulkhak dan Rusman (2012: 203) bahwa “Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dan Rusman (2012) dinyatakan bahwa:

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis matematis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Komalasari (2013: 57) “model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Johnson, Johnson Warsono dan Hariyanto (2013), memberikan gambaran yang lebih rinci dengan menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan suatu tujuan bersama, dalam suatu kondisi yang meliputi sejumlah unsur yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif, yaitu anggota tim terikat untuk bekerja sama satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika ada anggota tim yang gagal mengerjakan bagiannya, setiap orang anggota tim lainnya akan memperoleh konsekuensinya (*swim or sink together*).
- 2) Tanggung jawab individu, yaitu seluruh siswa dalam tim bertanggung jawab untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri serta wajib menguasai seluruh materi pembelajaran.
- 3) Interaksi tatap muka, walaupun setiap anggota tim secara perorangan mengerjakan tugas bagiannya sendiri, sejumlah tugas harus dikerjakan secara interaktif, masing-masing memberikan masukan, penalaran dan kesimpulan, dan lebih penting lagi mereka saling mengajari dan memberikan dorongan satu sama lain.
- 4) Penerapan keterampilan kolaboratif, di mana siswa didorong dan dibantu untuk mengemabangkan rasa saling percaya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi dan keterampilan mengelola konflik.
- 5) Proses kelompok, di mana anggota tim menetapkan tujuan kelompok, secara periodik menilai hal-hal yang tercapai dengan baik dalam tim, serta mengidentifikasi perubahan yang harus dilakukan agar ke depan tim dapat berfungsi lebih efektif.

d. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

STAD merupakan singkatan dari *Student Teams Achievement Division* yang berarti divisi prestasi tim siswa. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hopkins. Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (Slavin dalam Rusman, 2018, hlm. 214).

Berikut sebagian pendapat para ahli mengenai pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe STAD:

- 1) Slavin mengungkapkan bahwa model pembelajaran STAD adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suatu tim berkemampuan majemuk berlatih untuk mempelajari konsep dan keahlian secara bersama-sama (Slavin dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 83).
- 2) Model pembelajaran STAD adalah model yang dalam pembelajarannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang mempunyai keragaman dalam kemampuan, jenis kelamin, hingga sukunya (Rusman, 2018).

e. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dkk, “merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara siswa dengan siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran”. Menurut Slavin dan Rusman (2012: 213), “model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti”. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik, dan banyak subjek lainnya.

Menurut Dian (2011), “Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dengan bantuan lembar kerja sebagai pedoman secara berkelompok, berdiskusi guna memahami konsep-konsep, menemukan hasil yang benar”. Semua anggota diberi tanggungjawab, semua siswa secara individu diberi tes yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh kelompok, yaitu terdiri atas 4-5 orang. Setiap tim atau kelompok hendaknya memiliki anggota yang heterogen baik jenis kelamin (laki laki dan perempuan), ras, etnik, maupun berbagai kemampuan (tinggi, sedang, rendah).

Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik (lembar kerja siswa) dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim secara individu atau tim, tiap satu atau dua minggu diadakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan, jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Menurut Slavin (Dian: 2011), pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki 5 komponen utama, yaitu: (1) Bahan pembelajaran di sajikan oleh guru baik secara langsung ataupun melalui media pembelajaran; (2) Anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang yang heterogen dari segi penampilan akademik, kelamin dan etnis; (3) Dilakukan

tes individu setelah beberapa kali siswa mengerjakan Latihan; (4) Dilakukan penilaian terhadap nilai kemajuan individu; dan (4) Diberikan pengakuan terhadap tim berdasarkan kemajuan anggota kelompok

f. Tahapan-tahapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran model kooperatif tipe STAD yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Penyajian Materi

Guru menyajikan materi melalui metode ceramah, demonstrasi, ekspositori, atau membahas buku pelajaran matematika. Dalam tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep yang akan dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dengan yang disampaikan oleh guru.

2) Tahap Kegiatan Kelompok

Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang dipelajari guna kerja kelompok. Guru menginformasikan bahwa LKS harus benar-benar dipahami bukan sekedar diisi dan diserahkan pada guru. LKS juga digunakan sebagai keterampilan kooperatif siswa. Dalam hal ini, apabila di antara anggota kelompok ada yang belum memahami, maka teman sekelompoknya wajib memberi penjelasan kembali karena guru hanya sekedar menjadi fasilitator yang memonitor kegiatan setiap kelompok.

3) Tahap Tes Individu

Tes individu atau hasil belajar ini digunakan setelah kegiatan kelompok usai dan dikerjakan secara individu. Tes ini bertujuan supaya siswa dapat menunjukkan apa yang mereka pahami saat kegiatan kelompok berlangsung dan disumbangkan sebagai nilai kelompok.

4) Tahap perhitungan Nilai Perkembangan Individu

Perhitungan nilai perkembangan individu dimaksudkan agar setiap siswa terpacu untuk meraih prestasi yang maksimal. Perhitungan nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Skor awal mewakili skor rata-rata siswa pada kuis-kuis sebelumnya. Apabila memulai model kooperatif tipe STAD setelah memberikan tiga kali atau lebih kuis, maka digunakan hasil nilai terakhir siswa dari tahun lalu.

5) Tahap Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan secara sederhana oleh peneliti atas dasar aktivitas dan jumlah siswa yang tuntas belajar. Bentuk penghargaanannya sangat situasional. Peneliti (Guru) bisa memberikan poin pada kelompok dengan aturan-aturan khusus ataupun dengan cara sederhana yang intinya kerja keras siswa beserta kelompoknya dihargai apapun hasilnya. Menurut Rusman (2012: 216), “skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut”.

g. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sebagaimana model pembelajaran lain, model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD juga memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri dalam penerapannya:

Slavin (2005) Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD:

- a) Menggalakan interksi secara aktif dan positif dan kerja sama anggota kelompok menjadi lebih baik.
 - b) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan yang lebih akrab
 - c) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial
 - d) Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator
 - e) Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar
 - f) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok
 - g) Kuis serta pemberian penghargaan yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi
 - h) Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
 - i) Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa
- 1) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD :
- a) Pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama
 - b) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat kepada satu atau lebih kelompok eksperimental.

Penelitian ini dalam pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara random. Dengan membandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang masih sering digunakan oleh guru dalam mengajar yaitu dengan cara ceramah. Kemudian kedua kelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan evaluasi dan dibandingkan antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran yang tidak menerapkan tipe STAD.

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD di SDN 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur sesuai langkah-langkah pembelajaran kontekstual terlaksana dengan sangat baik pada pertemuan kedua dan ketiga.
2. Gambaran minat belajar matematika kelas V SDN 223 Balantang sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD berada pada kategori tinggi, dan setelah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD berada pada kategori sangat tinggi.

3. Ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar matematika siswa kelas V di SDN 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus maka dapat disimpulkan bahwa Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Students Division* SD Negeri 223 Balantang Kabupaten Luwu Timur. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Student Division* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V khususnya mata pelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2013) .*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana.
- Elizabeth Hurlock.2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Evelin Siregar & Hartini Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: GhaliaIndonesia
- Gie. 2015. *Cara Belajar Efisien*. Yogyakarta : PT. PUBIB.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hudoyo,Herman. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang : IKIP Malang.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama
- Maidiyah. 2015. *Metode Mengajar*. Jakarta : Gramedia.
- Muldayanti, N. D. (2013). Pembelajaran biologi model STAD dan TGT ditinjau dari keingintahuan dan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1).
- Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 133.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori: Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon, M Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yohanes, R. S. (2010). *Teori Vygotsky dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. (online)<http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/download/107/143>(dikunjungi 24 Maret 2014).